

# Menghidupi Teladan Diponegoro

TANGGAL 28 Maret 2016

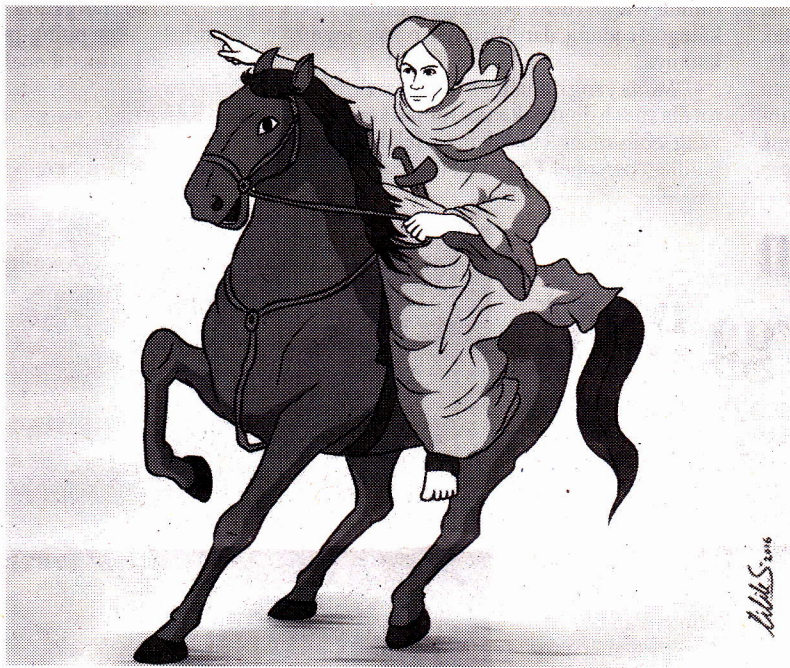
kita mengenang penyerahan diri Diponegoro kepada tentara kolonial Belanda. Alasan penyerahan diri bukan karena melakukan kesalahan, namun demi menyudahi Perang Jawa yang banyak memakan korban rakyat pribumi. Sudah 186 tahun peristiwa ini berlalu, masih adakah sosok Diponegoro-Diponegoro lain yang rela menyerahkan diri demi rakyat dan negara?

Sesungguhnya sikap sosialnya ini telah ditunjukkan dalam kesehariannya. Jauh sebelum perang melawan Belanda, Diponegoro sempat akan diangkat menjadi Raja Mataram, oleh Hamengku Buwono III, ayahnya. Namun dengan segala kerendahan hati, ia menolak halus permintaan ayahnya itu dengan alasan Diponegoro lebih bahagia hidup membaur di tengah-tengah masyarakat. Hal ini jelas menggambarkan bahwa Diponegoro adalah sosok makhluk sosial yang tidak haus akan jabatan, dengan kata lain Diponegoro memiliki sikap rendah hati dan berjiwa kerakyatan.

Teladan lainnya juga ditunjukkan saat Perang Diponegoro. Sebelum menyerahkan diri di Magelang, pasukan Diponegoro melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda di Semarang. Kota ini menjadi saksi perjuangan heroik Diponegoro ketika melakukan perlawanan terhadap pasukan Belanda di bawah pimpinan Gubernur Jenderal Jan Willem Janssens. Diponegoro berhasil meyakinkan dan memboyong masyarakatnya untuk melakukan perlawanan. Perang ini berlangsung selama lima tahun (1825-1830) dan kaum muda Indonesia di lembaga pendidikan mengenalnya dengan Perang Jawa (Perang Diponegoro). Di Magelang pasukan Diponegoro akhirnya terdesak karena minimnya persediaan makanan dan senjata, yang akhirnya memaksa Diponegoro menyerah pada 28 Maret 1830. Perang diakhiri dengan sebuah negosiasi agar pasukan Diponegoro mengakhiri kegiatan perlawanan.

Diponegoro menyerah bukan berarti menjadi pecundang, namun pemberani yang rela mempertaruhkan nyawanya demi pasukan, rakyat dan nagarnya. Ini menjadi pembuktian Diponegoro ketika

Oleh: Brigida Intan



mengajukan penawaran kepada Belanda untuk menangkap saja dirinya sebagai jaminan berhentinya perlawanan dan membebaskan semua sisa pasukannya.

Teladan Diponegoro ini pun diikuti oleh garis keturunannya, salah satunya Sutartinah yang kemudian menjadi istri Ki Hadjar Dewantara. Sutartinah memendam rasa anti-kolonial, karena diejek sinyo-sinyo Belanda sebagai "brandal Diponegaran". Pada tanggal 27 Maret 2016 ini, Ki Roni Sadewo selaku generasi ke tujuh Diponegoro dan ketua komunitas Patra Padi mengadakan acara bedah bukunya "Perjuangan Diponegoro" serta mengenang 186 tahun penangkapan Sang Pangeran di Magelang. Semangat perjuangan Diponegoro dirasakan oleh generasinya, dan teladan itu terus dihidupi dalam nadi keluarganya. Maka tidak salah jika pemimpin Indonesia mengambil teladan hidup Diponegoro bahwa kekuasaan bukanlah segalanya, namun jiwa nasionalisme pemimpin yang mengalir dalam jiwa rakyatnya.

## Teladan pemimpin masa kini

Tidaklah berlebihan sekiranya Diponegoro dengan segala karakteristiknya di era ini diibaratkan sebagai pejabat anti korupsi. Tentunya para pejabat negara dapat memetik sikap dan mentalnya yang tidak tamak. Memang ada Diponegoro-Diponegoro baru sekarang yang duduk di pemerin-

tahan lokal seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, dan Bandung, namun yang paling mendominasi ialah sikap-sikap pemegang pemerintahan di parlemen yang tidak menunjukkan kewibawaannya, baik saat mengadakan rapat atau visi misi yang terbungkalai. Jadi, apakah pantas menginginkan jabatan lebih tinggi namun tugas dan fungsi jabatan yang dijalankan belum optimal, bahkan jauh dari harapan?

Indonesia sarat dengan perubahan sosial membutuhkan karakter pemimpin yang mampu menunjukkan bahwa bangsa itu kuat dan merakyat, beberapa hal penting yang menggambarkan kepemimpinan Diponegoro yang harus dihayati dan menjadi contoh bagi pemimpin masa kini diantaranya, pertama, sifatnya yang merakyat dan rela berkorban. Ini ditunjukkan ketika Diponegoro lebih memilih bergabung bersama rakyat melawan Belanda, dari pada duduk di tahta kerajaan bersama Sultan Hamengku Buwono III. Sikap ini perlu dihidupi oleh para pemimpin yang mestinya menumbuhkembangkan perasaan dan pemikirannya untuk mendengar dan melaksanakan aspirasi masyarakat. Maka, tanpa masyarakat, tentunya tidak akan ada pejabat.

Kedua, sikap Diponegoro yang merakyat atau kepemimpinan kebangsaan. Diponegoro dihadapkan pada sebuah pilihan menyerah atau rakyatnya yang menjadi korban. Ia mengerti

bahwa rakyatnya dengan sekuat tenaga dan sepenuh hati mempertaruhkan nyawa demi negeri, namun itu belum cukup untuk melawan kolonial. Diponegoro menyerahkan diri agar tidak ada lagi rakyatnya yang wafat di medan tempur melawan kolonial. Ini menjadi ironis dengan keadaan sekarang. Dahulu rakyat menjadi Ratu Adil, namun sekarang menjadi satrio piningit yang tersembunyi.

Ketiga, Diponegoro memiliki kharisma kepemimpinan Ratu Adil. Diponegoro juga tidak segan-segan dalam mengambil keputusan dan tak dapat diubah. Selain itu kesederhanaan dan keteguhan dirinya pada agama menambah kharisma tersendiri. Pemimpin yang mampu menunjukkan keadilannya ialah pemimpin yang pluralis. Mampu mempersatukan bangsa yang majemuk dan memiliki kekuatan perekat.

Diponegoro menghidupi dan menjiwai generasinya bersama sejarawan asing Peter Carey (Doktor dari Cornell University New York) yang merelakan setengah hidupnya untuk meneliti secara lebih mendalam dan menghasilkan karya yang berjudul *The Power of Prophecy: Prince Dipanagara and the End of an Old Order in Java, 1785-1855*. Kepedulian sosial Diponegoro pun juga dijiwai oleh Peter Carey di Indonesia khususnya dalam kasus Timor-Timor. Tidak hanya itu teladan hidup Diponegoro juga diungkapkan melalui simbol berupa patung Diponegoro yang sekarang berdiri di Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang.

Semangat Diponegoro selayaknya dijadikan teladan bagi seluruh bangsa Indonesia. Oleh Ir. Soekarno, Diponegoro diberi gelar Pahlawan Nasional. Seorang pemimpin mungkin akan berkuasa di masa hidupnya, namun pahlawan akan tetap dihidupi semangatnya meski telah gugur. Pangeran Diponegoro merupakan pahlawan sekaligus pemimpin yang melakukan perlawanan pertama melawan Belanda. Akhirnya perlawanan Diponegoro ini memelopori perjuangan revolusioner melawan penjajah dan menjadi semangat bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaan. Meskipun kemerdekaan telah diraih, Diponegoro harus tetap hidup di dalam jiwa kaum muda Indonesia dan dijadikan teladan lewat sifat budi pekertinya yang luhur. \*\*\*

Brigida Intan, M.Pd,  
Dosen Pendidikan Sejarah FKIP  
USD Yogyakarta